

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa juga ada yang difungsikan sebagai media penghibur. Hiburan yang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi bermacam-macam jenisnya, seperti lagu, tari, musik, dendang dan pantun. Di Minangkabau pantun sudah lazim digunakan oleh peseni dalam berbagai macam hiburan. Pantun yang peneliti gunakan sebagai bahan penelitian kali ini berupa pantun hiburan (pantun suka). Pantun hiburan merupakan pantun yang digunakan hanya sebagai hiburan saja, dimana yang mendengarnya akan mendapatkan sebuah kesenangan. Di Minangkabau hiburan yang sering dipertunjukkan salah satunya yaitu pantun KIM.

Menurut Burhanuddin (2009: 601) pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri atas empat baris bersajak (a-b-a-b) tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Menurut (Moeljadi, dkk.: 2016), pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pada Navis (1984: 235-242) ragam pantun terdiri atas beberapa macam seperti, pantun seloka, talibun, gurindam, pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun suka dan pantun duka. Salah satu contoh dari pantun suka yaitu pantun yang terdapat di dalam permainan KIM.

Pantun KIM merupakan pantun yang dimainkan oleh pedandang yang dipadupadankan dengan lagu dan musik. Pantun diucapkan secara spontan oleh si pedandangnya. Pantun KIM ini dipelopori oleh Anasben. Selain Anasben, masih banyak penyanyi-penyanyi di Minangkabau yang mempopulerkan pantun-pantun dalam permainan KIM tersebut. Beberapa penyanyi yang mempopulerkan pantun dalam kesenian dengan main KIM, seperti Nedi Gampo, S. Effendi Koto, Rado Fauzi, Vevio, dan lainnya. Pedandang pantun KIM terdiri dari pemain solo (laki-laki/perempuan) dan juga grup. Dendang-dendang tersebut memiliki tema yang beragam, antara lain tema kaba, tema perjalanan kisah hidup seseorang, tema hiburan (hanya untuk senang-senang), pepatah lama dan lainnya. Salah satu tema dendang KIM yang sangat menarik bagi peneliti adalah '*Kaleng Kunci*' yang dipopulerkan oleh Nedi Gampo. Pada tema tersebut, penyanyi mendendangkan pantun sesuai dengan cerita *kaba lamo* dari Minangkabau. Cerita tersebut mengisahkan perjalanan hidup dua laki-laki yang kembar. Samsudin pergi merantau mengubah nasib, sedangkan Samsudan tinggal di kampung untuk merawat ibunya.

KIM sendiri merupakan perpaduan antara permainan undian memakai kartu yang bertuliskan angka satu (01) sampai sembilan puluh (90) secara acak, yang cara memainkannya dengan menandai angka yang telah disebutkan oleh pedandang, yang pemenangnya akan ditandai dengan lima angka sebaris ke samping, hal ini diketahui ketika peneliti beberapa kali mengikuti serta menyaksikan permainan KIM di beberapa tempat.

Menurut Julisman (2018) KIM diadopsi dari sebuah permainan yang berasal dari Cina yaitu *Binggo*. Permainan tersebut juga menggunakan angka-angka dalam memainkannya. Nama KIM diambil dari orang yang memperkenalkan permainan *Binggo* yaitu *KIM Xiang Lee*. Namun, banyak orang Minang yang beranggapan bahwa KIM memiliki singkatan berupa Kesenian Irama Minang. KIM sendiri mulai berkembang di daerah bagian pesisir di Sumatera Barat. KIM tersebut berkembang sejak tahun 1968, khususnya di daerah Pariaman.

Permainan KIM ini sekarang semakin populer dikalangan masyarakat Minangkabau, karena ketertarikan masyarakat dalam berkompetisi untuk memperebutkan hadiah. Kita dapat melihat pada acara pesta pernikahan. Malam sebelum digelarnya acara pesta pernikahan, tuan rumah kebanyakan mengadakan acara KIM, dengan hadiah yang disediakan beraneka macam ragam bentuk dan nilainya. Acara KIM ini biasanya dimulai pada waktu setelah Shalat Isya, karena tidak akan mengganggu waktu ibadah masyarakat sekitar. Biasanya, KIM ini berakhir tergantung dari pemainnya, paling cepat sampai jam dua belas tengah malam, dan yang paling lama hingga jam tiga dini hari. Oleh karena itu, masyarakat berbondong-bondong untuk datang dan meramaikan acara KIM tersebut. Peserta KIM tidak hanya dari kalangan dewasa, tetapi juga dari kalangan muda-mudi hingga anak-anak ikut turun dalam meramaikan acara tersebut. Keunikan dalam permainan KIM ini terdapat dari para pesertanya (tamunya), dimana pada acara *baralek* para tamu dipanggil (*dihimbau*) oleh keluarga penyelenggara pesta dengan undangan atau *mamanggia jo siriah*. Namun dalam acara KIM, para peserta (tamu) boleh datang walaupun tidak diundang oleh tuan

rumah. Selain pada malam digelarnya acara pesta pernikahan, KIM sendiri juga ditampilkan pada saat acara-acara pesta perayaan hari jadi sebuah instansi, saat malam perayaan tahun baru, saat perayaan dirgahayu republik dan lainnya.

Pada sebagian besar dari lirik pantun KIM banyak ditemukan afiks yang sangat bervariasi. Afiks adalah bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau tengah kata. Afiks yang ditemukan sebagian besar berbahasa Minangkabau. Banyak ditemukan perubahan-perubahan makna dari kata dasar yang telah mengalami proses afiksasi sehingga membentuk makna baru dalam kata tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis afiks-afikstersebut dengan menggunakan teori morfologi dan semantik. Macam-macam afiks tersebut, seperti prefiks (ma-), (pa-), (ta-), (ba-), (sa-), (di-), sufiks (-an) dan (-kan), konfiks dan kombinasi afiks.

Analisis afiksasi yang terdapat pada lirik pantun KIM seperti di bawah ini:

Data 1

{maN-} → {mam-} + pasang (Verba) → *mamasang* (Verba)
Hati-hati mamasang
hati-hati memasang
'Hati-hati memasang'

Pada data (1) pantun di atas ditemukan afiks {maN-}, yang muncul dalam bentuk prefiks {mam-}. Afiks {maN-} pada kata *mamasang*, bermakna sebagai melakukan atau mengerjakan sesuatu tindakan seperti memasang. Kata dasar dari *mamasang* adalah 'pasang', menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata *pasang* berarti 'pakai (melekatkan sesuatu pada sebuah benda)'. Pada baris pantun tersebut menjelaskan situasi dimana adanya saran kepada orang-orang yang sedang bermain KIM, agar berhati-hati dalam memperhatikan alur dan angka yang

dikeluarkan saat bermain KIM. Prefiks {maN-} melekat pada *verba*, maka sifatnya tidak mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk *infleksi*.

Peneliti tertarik menjadikan pantun *KIM* sebagai objek penelitian sebab peneliti mendapatkan banyak afiks di dalam pantun-pantun tersebut. Pada pengklasifikasian, peneliti mendapatkan beberapa afiks yang ditemukan, diantaranya prefiks (ma-), (pa-), (ta-), (ba-), (sa-), (di-), sufiks (-an), (-kan), konfiks dan kombinasi afiks.

Adanya perubahan makna yang terjadi akibat pemberian imbuhan atau afiksasi pada kata-kata yang terdapat dalam pantun *KIM*, membuat peneliti tertarik untuk meneliti apa saja afiks yang terdapat di dalam pantun-pantun tersebut, dan menelaah proses pembentukan afiks-afiks yang terjadi perubahan makna baik secara makna leksikal, maupun secara makna gramatikal.

Penelitian ini bermanfaat karena, termasuk ke dalam cabang linguistik bersifat mikro, akan sangat terpakai dalam pembelajaran matakuliah morfologi sebagai penambah referensi dalam bidang afiksasi atau imbuhan dalam sebuah kata. Melalui pantun *KIM*, masyarakat bisa tertarik lagi untuk melestarikan pantun-pantun Minangkabau sebab pemilihan kata yang tepat dan dengan *KIM* masyarakat menjadi lebih menyenangkan untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, *KIM* dapat menambah kreatifitas orang Minang dalam membuat pantun secara langsung atau spontan. *KIM* dapat membantu kita dalam menulis atau mendapatkan bahasa-bahasa secara otodidak atau berpikir cepat.

KIM mengandung nilai sosial di dalamnya, sebab dengan *KIM* dapat menjalin silaturahmi masyarakat disekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk afiks yang terdapat dalam lirik pantun KIM dalam Album '*Kaleng Kuncang*' Nedi Gampo?
2. Bagaimana makna gramatikal pada lirik panun KIM dalam Album '*Kaleng Kuncang*' Nedi Gampo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk afiks yang terdapat pada lirik pantun KIM dalam Album '*Kaleng Kuncang*' Nedi Gampo.
2. Mendeskripsikan makna gramatikal pada lirik pantun KIM dalam Album '*Kaleng Kuncang*' Nedi Gampo.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini menjelaskan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian tersebut, antara lain:

Febi Suranti (2019) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas pada skripsinya yang berjudul "Prefiks (ba-) Bahasa Minangkabau Dalam Kaba

Laksamana Hang Tuah". Hasil penelitiannya berupa pengkajian prefiks (ba-) dalam Kaba Laksamana Hang Tuah, penghubungan imbuhan dengan kata dasar, bagaimana perubahan makna gramatikalnya. Skripsi ini berguna sebagai referensi dan acuan dalam membuat proposal sebuah penelitian yang mengkaji afiksasi juga, namun penelitian yang baru ini akan mengambil afiks dalam sebuah pantun *KIM*.

Julisman (2018) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas pada skripsinya yang berjudul "Permainan KIM Di Kota Pariaman (Dokumentasi dan Transkripsi)". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Folklor. KIM merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat yang diturunkan secara lisan. Hasil penelitian pada skripsi ini ialah didapatkan sejarah munculnya KIM, penjelasan tata cara dan apa saja yang terdapat pada proses permainan KIM. Peneliti tidak menemukan analisis afiksasi dan kelas kata terhadap pantun KIM dalam skripsi tersebut, oleh karena itu peneliti akan mengkaji pantun *KIM* dari segi linguistik atau kebahasaanya.

Siti Rosidah dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra* yang artikelnya berjudul "Analisis Makna Pantun Pada Lirik Lagu 'Selayang Pandang' Karya Lily Suhairy dan Hamiedhan Ac" ISSN: 2614-6231, Vol. 1, No. 6 (2018), (jurnal.ikipsiliwangi.ac.id). Jurnal ini menganalisis makna pantun namun pantun yang digunakan ialah pantun yang terdapat di dalam lirik lagu melayu selayang pandang.

Nining Alfionita (2017) dalam skripsi Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang yang berjudul "Permainan Kesenian Irama Minang (KIM) Perspektif Fikih

Siyasah (Studi Kasus Kelurahan Ampang Kota Padang". Hasil dari penelitian ini yaitu hubungan antara permainan KIM dengan unsur perjudian, karena dalam permainan KIM terdapat angka-angka dan hadiah yang dicurigai oleh peneliti memiliki unsur judi di dalamnya. Penelitian ini mengkaji permainan KIM dari segi syariat agama islam yakni bagaimana hukum KIM dan perbandingan permainan KIM dengan permainan judi lainnya.

Erizal Gani dalam Jurnal *Bahasa dan Seni* yang artikelnya berjudul "Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau" Vol. 10, No. 1, Tahun 2009 (1-10), (ejournal.unp.ac.id). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan pengamatan terlibat. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yaitu arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap masyarakat dalam situasi tertentu. Hasil penelitian yang diperoleh ialah batasan-batasan tentang pantun Minangkabau. Jurnal ini sama-sama menggunakan objek berupa pantun Minangkabau, namun yang membedakan dengan yang peneliti buat sekarang, pantun Minangkabau terkhusus dalam permainan *KIM* (Kesenian Irama Minangkabau).

Nopita Sari dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul "Analisis Struktur Dan Makna Pantun Dalam Kesenian Tundang Mayang Dalam Masyarakat Melayu Pontianak" FKIP UNTAN, Pontianak, (jurnal.untan.ac.id). Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan struktural dan semiotik. Hasil yang didapatkan ialah terdapat rima, irama dan makna dalam pantun dalam kesenian Tundang Mayang. Menganalisis makna pantun, namun pantun yang digunakan ialah pantun dalam kesenian

Tundang Mayang kesenian Masyarakat Melayu. Peneliti merujuk penelitian ini karena pada penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang dengan sama-sama menggunakan pantun.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian terdiri atas tiga, yaitu: 1) Metode Penyediaan Data, 2) Metode Analisis Data, 3) Metode Penyajian Hasil Analisis Data (Sudaryanto, 1993 : 57).

Data yang digunakan oleh peneliti adalah kata yang berbentuk poli morfem (morfem lebih dari satu). Konteks data berbentuk kata-kata dasar, yang sumber datanya dari lirik pantun KIM. Objek yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah semua imbuhan (afiks) yang terdapat pada lirik pantun KIM.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber data ialah dengan menggunakan metode simak. Menurut (Sudaryanto, 1993; 133) Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam penelitian ini terdapat pada lirik pantun dalam album KIM yang di populerkan oleh penyanyi Nedi Gampo. Pantun disimak untuk mendapatkan seluruh lirik pantun KIM yang ada di dalamnya. Simak disini berarti melihat sambil mendengarkan dengan cermat semua lirik-lirik pantun KIM yang diputarkan di *HandPhone*. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat. Pencatatan seluruh lirik pantun dilakukan ke dalam sebuah catatan yang dimiliki oleh peneliti. Setelah itu peneliti mencari afiks

yang berada pada lirik pantun KIM dan menyalinnya ke dalam sebuah catatan yang dimiliki peneliti. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan afiks sesuai jenis-jenisnya. Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan kata-kata dasar pada lirik pantun KIM dalam Album KIM Kaleng Kuncang Nedi Gampo. Selanjutnya peneliti menentukan kelas kata pada data-data penelitian.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah metode agih. Metode agih adalah metode atau cara dalam menganalisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Data akan dianalisis dengan alat penentunya berupa unsur atau bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik (BUL) Bagi Unsur Langsung. Teknik BUL yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 1993: 31). Pada teknik ini, peneliti dapat membagi satuan lingual data yang ada dalam lirik pantun KIM menjadi beberapa unsur, sehingga dapat ditemukan satuan lingual yang berhubungan dengan afiks. Teknik lanjutan yang digunakan oleh peneliti berupa teknik ganti. Teknik ganti yaitu berguna untuk mengetahui kesamaan kelas kata, mengganti kelas kata, unsur satuan lingual, dan mengetahui pola struktural dan pola sistemik satuan-satuan lingual tertentu serta sifat-sifat unsur pembentuknya.

Pada proses menganalisis kata, peneliti menggunakan metode translasional. Metode translasional yaitu metode yang alat penentunya adalah bahasa lain. Metode ini digunakan karena objek penelitian menggunakan bahasa Minangkabau, dan bahasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia untuk mempermudah pemahaman. Pada penerjemahan bahasa, peneliti menggunakan konsep dasar yang berupa lirik pantun KIM. Terjemahan pada baris kedua bersifat literal atau kata perkata. Terjemahan pada baris ketiga sesuai dengan terjemahan Indonesia baku. Pada penelitian ini, peneliti berpedoman kepada aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V (5) dan Kamus Besar Bahasa Minangkabau-Indonesia oleh Burhanuddin tahun 2009.

Langkah-Langkah Analisis Data:

1. Menentukan proses pembentukan kata.
2. Menguraikan kata-kata dalam bentuk kata dasar.
3. Menentukan perubahan kelas kata pada kata dasar.
4. Menentukan perubahan kelas kata pada kata berimbuhan.
5. Menentukan infleksi dan derivasi.
6. Menentukan makna gramatikal.
7. Menentukan makna leksikal pada kata dasar.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode formal dan informal. Metode informal yaitu memberikan perumusan secara verbal yang memberikan klasifikasi dan deskripsi terhadap data, sedangkan metode formal dengan menggunakan tabel dalam mengklasifikasi dan analisis data. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data berbentuk kata-kata biasa, sedangkan metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data



dalam bentuk tanda, lambang, dan tabel. Peneliti menggunakan lambang seperti (+) tambah berfungsi sebagai adanya pertemuan kata dasar dengan afiks, dan () sama dengan berfungsi sebagai penanda hasil pertemuan kata dasar dengan afiks.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data. Populasi dalam penelitian ini adalah lirik pantun pada album KIM. Sampel adalah sejumlah data yang akan dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan atau menarik kesimpulan. Sampel penelitian ini adalah lirik pantun KIM dalam album KIM Kaleng Kuncang Nedi Gampo.

